

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI, 2015), Seseorang akan dikatakan hipertensi yaitu bila mempunyai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, pada pemeriksaan yang berulang (PERKI, 2015). Hipertensi adalah keadaan dimana meningginya tekanan darah baik sistolik ataupun diastolik $\geq 140/90$ mmHg (James et al., 2014).

Hipertensi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: Hipertensi primer atau essensial dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer adalah hipertensi yang tidak atau belum diketahui penyebabnya. Hipertensi primer menyebabkan perubahan pada jantung dan pembuluh darah. Sedangkan hipertensi sekunder adalah hipertensi yang disebabkan atau sebagai akibat dari adanya penyakit lain dan biasanya penyebabnya sudah diketahui, seperti penyakit ginjal dan kelainan hormonal atau pemakaian obat tertentu (Anggraini, 2009).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. WHO menyebutkan negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dari tiga orang menderita hipertensi. Sedangkan di Indonesia cukup tinggi, yakni mencapai 32% dari total jumlah penduduk (Widiyani, 2013).

World Health Organization (WHO, 2012), menjelaskan bahwa hipertensi memberikan kontribusi untuk hampir 9,4 juta kematian akibat penyakit kardiovaskuler setiap tahun. Hal ini juga meningkatkan risiko penyakit jantung koroner sebesar 12% dan meningkatkan risiko stroke sebesar 24%. *Data Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010* dari WHO, menyebutkan 40% negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI, 2013), menyatakan bahwa di Kawasan Asia Tenggara terdapat 36% orang dewasa yang menderita hipertensi dan telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksikan pada tahun 2025 sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Depkes RI 2013:1).

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 28,5%, sedangkan prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2017 meningkat menjadi 30,9% menurut hasil survei Indikator Kesehatan Nasional. Prevalensi hipertensi di Indonesia ditentukan berdasarkan pengukuran tekanan darah pada penduduk dengan usia ≥ 18 tahun (KemenKes RI, 2017).

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi hipertensi mengalami penurunan dari 9,4% pada tahun 2013 menjadi 8,4% pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter. Sedangkan berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun terjadi peningkatan prevalensi, yaitu dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Riskesdes 2018).

Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol akan menambah beban kesehatan bagi negara. Salah satu faktor utama dalam tidak terkontrolnya hipertensi adalah kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan. Perilaku ketidakpatuhan merupakan hal yang kompleks, mulai dari berhenti menggunakan obat yang

diresepkan, hanya meminum sebagian obat, atau meminum obat tidak sesuai dengan cara pakai dan dosisnya. Selain itu, untuk mencapai target terapi hipertensi yang terkontrol dibutuhkan optimalisasi terapi obat dan pencegahan masalah terkait obat yang tentunya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan menurunkan beban pengeluaran biaya kesehatan (Kementerian kesehatan RI. 2019. Pedoman pelayanan kefarmasian pada hipertensi 2019.Jakarta).

Kepatuhan dapat digunakan sebagai parameter tingkat pengetahuan pasien melakukan instruksi dari apoteker yang berupa pengetahuan tentang resep, meminum obat secara teratur dan tepat dan merubah gaya hidup. Tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika tubuhnya sedikit membaik, sehingga diperlukan kepatuhan pasien yang menjalani pengobatan hipertensi agar didapatkan kualitas hidup pasien yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat antara lain tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat penghasilan, kemudahan menuju fasilitas kesehatan dan tersedianya asuransi kesehatan yang meringankan pasien dalam membayar biaya pengobatan (Wibawa, 2008).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan dianggap sebagai penyebab utama dari hipertensi. Kurangnya kepatuhan kepada obat antihipertensi adalah alasan utama untuk kontrol hipertensi yang buruk (Al-Ramahi, 2014). Kepatuhan yang rendah terhadap obat antihipertensi juga telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Ma and Ph, 2016).

Healthy People for Hypertension(2010) “ menganjurkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan intensif guna mencapai pengontrolan tekanan darah secara optimal. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan partisipasi aktif para sejawat Apoteker yang melaksanakan praktek profesinya

pada setiap tempat pelayanan kesehatan”. Apoteker dapat bekerja sama dengan dokter dalam memberikan edukasi ke pasien mengenai hipertensi, memonitor respons pasien melalui farmasi komunitas, *adherence* terhadap terapi obat dan non-obat, mendeteksi dan mengenali secara dini reaksi efek samping, dan mencegah dan/atau memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemberian obat. (Departemen kesehatan RI 2006).

Asuhan kefarmasian (*Pharmaceutical care*) adalah tanggung jawab langsung apoteker pada pelayanan yang berhubungan dengan pengobatan pasien dengan tujuan mencapai hasil yang ditetapkan untuk memperbaiki kualitas hidup pasien. Asuhan kefarmasian tidak hanya melibatkan terapi obat tapi juga keputusan tentang penggunaan obat pada pasien. Termasuk keputusan untuk tidak menggunakan terapi obat, pertimbangan pemilihan obat, dosis, rute dan metoda pemberian, pemantauan terapi obat dan pemberian informasi dan konseling pada pasien (ASHP,2008).

Salah satu intervensi menurut peraturan menteri kesehatan tahun 2016 yaitu konseling. Konseling Merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi dan penyelesaian masalah pasien yang berkaitan dengan penggunaan Obat pasien rawat jalan dan rawat inap, serta keluarga pasien. Tujuan dilakukannya konseling adalah memberikan pemahaman yang benar mengenai Obat kepada pasien/keluarga pasien antara lain tujuan pengobatan, jadwal pengobatan, cara dan lama penggunaan Obat, efek samping, tanda-tanda toksisitas, cara penyimpanan dan penggunaan Obat (PMK 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas,maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

“Bagaimana pengaruh konseling terhadap tingkat kepatuhan pada pasien hipertensi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

“Mengetahui pengaruh konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi“.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian kepada pihak :

1. Bagi Pasien
Sebagai salah satu tambahan informasi untuk pasien mengenai penyakit hipertensi sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat.
2. Bagi Institusi
Sebagai referensi kepada mahasiswa farmasi atau pun kedokteran dan peneliti peneliti lain nya.
3. Bagi Peneliti
Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya mengenai *pharmaceutical care* yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan serta menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.